

**PERSEPSI PETANI KOPI RAKYAT
DI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
TERHADAP KEBERADAAN KELOMPOK TANI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat Sarjana Pertanian



Oleh:
Irwan Gunawan
1010321013

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
Jember, Maret 2015**

ABSTRACT

Currently there are folk coffee farmers who have joined the group of farmers, but many others have not followed the farmer groups. Purpose of the study: (1) determine the perception of people's coffee farmers in Sub Panti to the existence of farmer groups, (2) to compare the productivity of land, (3) compare the cost efficiency, and (4) compare the advantages of the people who followed the coffee farm and non-participating farmers' groups in District Nursing Jember. The research is a case study in District Nursing Jember, determined by purposive because many farmers in the area who seek people's coffee. The sample is determined by random sampling as many as 80 people's coffee farmers. Data were analyzed using (1) cross-tabulation, (2) productivity analysis approach Average Physical Product (APP), (3), with a cost efficiency analysis of RC-ratio approach, and (4), analysis of profit. Results of the study: (1) people's perception of coffee farmers in the District Nursing terhadap where farmer groups, namely (a). 17.5% where to obtain assistance, (b). 10% point gain new knowledge, (c). 8.75% where cooperation, (d). 13.75% hangout. (2). There is a significant difference in productivity between coffee farming folk who follow farmer groups and that does not follow, which follows a group of 1340.365 kg / ha while not amounting to 713.75 kg / ha. (3). There are differences in the efficiency of charge on coffee farming folk who follow farmer groups and non-participating farmers' groups, which follows a group by 3.18 while that does not follow the group by 2.08. (4). There are differences in gains on coffee farming folk who follow farmer groups and that does not follow, benefits farmers in groups of Rp 15,804,072 per hectare / year, higher than the farmers who do not follow a group of Rp 6,034,365 per hectare/year.

Keywords: Perception of farmers, coffee people, farmer groups

ABSTRAK

Saat ini petani kopi rakyat ada yang sudah bergabung dengan kelompok tani namun banyak pula yang belum mengikuti kelompok tani. Tujuan penelitian: (1) mengetahui persepsi petani kopi rakyat di Kecamatan Panti terhadap keberadaan kelompok tani, (2) membandingkan produktivitas lahan, (3) membandingkan efisiensi biaya, dan (4) membandingkan keuntungan usahatani kopi rakyat yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Penelitian merupakan studi kasus di Kecamatan Panti Kabupaten Jember, ditentukan secara purposive karena di daerah tersebut banyak petani yang mengusahakan kopi rakyat. Sampel ditentukan secara random sampling sebanyak 80 orang petani kopi rakyat. Data di analisis

menggunakan (1) tabulasi silang, (2) analisis produktivitas pendekatan *Average Physical Product* (APP), (3), analisis efisiensi biaya dengan pendekatan RC-Rasio, dan (4), analisis keuntungan. Hasil penelitian: (1.) Persepsi petani kopi rakyat di Kecamatan Panti terhadap keberadaan kelompok tani yaitu (a). 17,5% tempat memperoleh bantuan, (b). 10% tempat memperoleh ilmu baru, (c). 8,75% tempat menjalin kerjasama, (d). 13,75% tempat berkumpul. (2). Ada perbedaan produktivitas yang signifikan antara usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok tani dan yang tidak mengikuti, yang mengikuti kelompok sebesar 1.340,365 kg/ha sedangkan yang tidak sebesar 713,75 kg/ha. (3). Ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya pada usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok tani dan yang tidak mengikuti kelompok tani, yang mengikuti kelompok sebesar 3,18 sedangkan yang tidak mengikuti kelompok sebesar 2,08. (4). Ada perbedaan keuntungan pada usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok tani dan yang tidak mengikuti, keuntungan yang diperoleh petani berkelompok sebesar Rp 15.804.072 per hektar/tahun, lebih besar dibanding dengan petani yang tidak mengikuti kelompok sebesar Rp 6.034.365 per hektar/tahun.

Kata kunci : Persepsi petani, kopi rakyat, kelompok tani

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perdagangan strategis dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional hingga akhir tahun 1990-an. Manfaat dari kopi ini antara lain sebagai : penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara bagi Indonesia, sehingga prospek ke depan masih sangat menjanjikan. Sebagian besar perkebunan kopi di Indonesia dikelola oleh rakyat, sedangkan yang dikelola oleh perkebunan besar relatif lebih sedikit.

Indonesia merupakan negara penghasil kopi peringkat ke-4 di dunia pada tahun 2002, setelah Brazil, Columbia dan Vietnam. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penyedia lapangan kerja sejak *on farm* hingga *off farm*, bahan baku industri, penghasil devisa hingga pengembangan wilayah.

Luas areal kopi Arabica Indonesia pada tahun 2002 adalah 88.480 ha dan pada tahun 2007 adalah 110,480 ha. Sedangkan luas perkebunan rakyat pada tahun 2002 mencapai 75,90 ha dan pada tahun 2007 luas perkebunan rakyat meningkat menjadi 99,50 ha atau menjalani pertumbuhan sebesar 5,69%. Perkebunan besar negara pada tahun 2002 yaitu 5,75 ha dan Pada tahun 2007 meningkat menjadi 6,67 ha atau menjalani pertumbuhan sebesar 3,18%. Pada perkebunan besar swasta tahun 2002 yaitu 6,83 ha dan tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 4,31 ha atau menjalani pertumbuhan sebesar -6,70%. Produktivitas pada tahun 2002 perkebunan besar negara lebih tinggi dari pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta. produktivitas kopi arabica pada tahun 2007 perkebunan besar swasta lebih tinggi dari pada perkebunan rakyat dan perkebunan besar negara.

Kabupaten Jember adalah daerah di Jawa Timur yang mempunyai potensi untuk memproduksi kopi. Total terdapat 16.882 ha perkebunan kopi di Jember, dimana 5.601,31 ha diantaranya adalah perkebunan kopi rakyat dengan skala usaha antara 1 – 2 ha. Perkebunan kopi rakyat tersebar di 27 kecamatan diantara 31 kecamatan yang ada di Jember, dimana daerah terluas terdapat di Kecamatan Silo (2,291,70 ha) dan yang paling sempit 2,06 ha di Kecamatan Gumuk mas (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember, 2012).

Berdasarkan data yang ada tentang luas lahan dan potensi komoditas kopi di Kecamatan Panti perlu adanya suatu upaya pengembangan potensi khususnya untuk komoditas kopi yang harus melibatkan peran serta masyarakat di Kecamatan Panti. Upaya pengembangan ini tidak hanya didasari oleh adanya potensi wilayah melainkan juga dengan melihat potensi sumber daya manusia

yang ada, sehingga upaya pengembangan potensi wilayah juga diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

1.2.Rumusan masalah :

1. Bagaimana persepsi petani kopi rakyat di Kecamatan Panti terhadap keberadaan kelompok tani ?
2. Apakah ada perbedaan produktivitas usahatani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
3. Apakah ada perbedaan efisiensi biaya usahatani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?
4. Apakah ada perbedaan keuntungan usahatani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember ?

1.3.Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui persepsi petani kopi rakyat terhadap keberadaan kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
2. Untuk membandingkan produktivitas lahan usahatani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember
3. Untuk membandingkan efisiensi biaya usaha tani kopi rakyat antara yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember

4. Untuk membandingkan keuntungan usahatani kopi rakyat yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Jember dalam mengambil keputusan berkenaan dengan pengembangan usahatani kopi rakyat dan pembinaan kelompok tani di wilayah Kabupaten Jember.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam merencanakan dan melaksanakan usahatani kopi rakyat.
3. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan informasi tentang usahatani kopi rakyat.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang sejenis.

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam peneliti status sekelompok manusia, satu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat diskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1985)

4.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember, penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut adalah salah satu dari 4 kecamatan lain yang mempunyai areal tani terluas selain Kecamatan Silo, namun di keempat kecamatan tersebut masih jarang dijadikan lahan penelitian. Desa terpilih adalah Desa Pakis dan Kemiri dengan pertimbangan sebagai desa dengan populasi petani kopi terbanyak di Kecamatan Panti.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden (petani kopi) menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data primer yang dikumpulkan berkaitan dengan variabel produktivitas, faktor-faktor produksi, harga output dan biaya produksi, serta profil petani sampel.

Sementara data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, terutama perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas kopi baik nasional maupun regional yang berasal dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember, Departemen Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait lainnya.

4.4. Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani kopi rakyat pada musim panen tahun 2013, ditentukan secara *disproportioned random sampling*.

Penentuan jumlah sampel penelitian dengan komposisi sebagai berikut :

NO	Desa	Jumlah	
		Kelompok	Non Kelompok
1	Kemiri	20	20
2	Pakis	20	20
Jumlah		40	40

4.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan yang pertama digunakan analisis tabulasi data berdasarkan jawaban dari pertanyaan tertutup yang diajukan kepada petani.
2. Untuk mengetahui besarnya produktivitas lahan usahatani kopi rakyat menggunakan pendekatan *Average Physical Product* (APP) dengan formulasi (Boediono, 1982) :

$$APP = \frac{TPP}{X} = \frac{Q}{X} = \frac{f(X)}{X}$$

Keterangan :

APP = produksi rata-rata per satuan input

TPP = produksi total

Q = output atau produksi yang dihasilkan

X = input yang digunakan

Untuk menguji hipotesis 1 tentang adanya perbedaan produktivitas, pada usahatani kopi rakyat diuji menggunakan uji t 2 arah beda rata-rata. Secara umum hipotesis yang diajukan adalah :

Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata variabel yang di perbandingkan antar usahatani kopi rakyat yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani atau $\mu_1 = \mu_2$.

Ha : ada perbedaan rata-rata variabel yang di perbandingkan antar usahatani kopi rakyat yang mengikuti dan tidak mengikuti kelompok tani, atau $\mu_1 \neq \mu_2$.

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

$$\text{Jika } |T_{\text{hit}}| \begin{cases} \leq t_{(\alpha/2)}, \text{ maka } H_a \text{ diterima} \\ > t_{(\alpha/2)}, \text{ maka } H_0 \text{ ditolak} \end{cases}$$

Jika t hitung \leq t tabel, maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan strata luas lahan tersebut secara statistik tidak signifikan. Akan tetapi, apabila terbukti bahwa t hitung $>$ t tabel, maka dari uji t 2 arah tersebut dihasilkan kesimpulan yang memutuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengujian sampel menggunakan uji t 2 arah dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 2009) :

$$t_0 = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\sigma_{\bar{x}}} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\sigma/\sqrt{n}}$$

$$\sigma_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2} = \sqrt{\frac{\sigma_1^2}{N_1} + \frac{\sigma_2^2}{N_2}}$$

Di mana apabila σ_1^2 dan σ_2^2 tak diketahui, dapat diestimasi dengan :

$$\sigma_{\bar{x}_1 - \bar{x}_2} = \sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}$$

$$s_1^2 = \frac{1}{n_1 - 1} \Sigma (X_1 - \bar{X}_1)^2$$

$$s_2^2 = \frac{1}{n_2 - 1} \Sigma (X_2 - \bar{X}_2)^2$$

Keterangan :

n = banyaknya elemen sampel

$$\bar{X} = \frac{1}{n} \sum X_i$$

$X_i = N(\mu, \sigma^2)$, untuk semua $i, i = 1, 2, \dots, n$

$\sigma = \sqrt{\sigma^2}$ = simpangan baku

$$\sigma_{\bar{x}} = \text{kesalahan baku } \bar{X} = \frac{\sigma}{\sqrt{n}}$$

$$s = \text{penduga } \sigma, s = \sqrt{\frac{1}{n-1} \sum (X_i - \bar{X})^2}$$

$X_i = N(\mu, \sigma)$, untuk semua $i, i = 1, 2, \dots, n$

μ_0 = nilai μ sesuai dengan H_0

t_0 dan $t_{\alpha}(t_{\alpha/2})$ masing-masing disebut nilai observasi dan nilai teoritis dari tabel normal.

3. Untuk mengetahui efisiensi biaya usaha tani kopi rakyat digunakan pendekatan dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

Keterangan:

$$TR = Y.Py$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

R = Revenu (Penerimaan)

C = Cost (Biaya)

Y = Produksi

TR = Total revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Py = Harga Output / unit

FC = Biaya tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya variabel (variable cost)

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$R/C \leq 1$, maka biaya produksi yang digunakan tidak efisien.

$R/C > 1$, maka biaya produksi yang digunakan efisien

4. Untuk mengetahui keuntungan kopi rakyat antara pengolahan basah dan pengolahan kering, digunakan pendekatan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total cost (Biaya Total)

P = Price (Harga)

Q = Quantitas (Jumlah)

TFC = Total Fixed cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total Variable cost (Total Biaya Variabel).

Untuk menguji hipotesis 2 dan 3 tentang perbedaan efisiensi biaya dan tingkat keuntungan usahatani kopi rakyat yang ikut dan non kelompok tani maka analog dengan uji hipotesis 1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1. Profil Petani Kopi Rakyat di kabupaten Jember

Petani dalam kehidupannya memiliki lima kapasitas yang ditunjukkan untuk pengembangan usahatannya yaitu bekerja, belajar, berfikir, kreatif dan bercita-cita (Wahyuni, 2006). Kesungguhan untuk bekerja dan berfikir yang menyebabkan petani memiliki keterampilan menjadi penggerak dan manajer bagi usahatannya. Kemampuan belajar dan bercita-cita yang dimilikinya membuat petani berusaha mempelajari teknologi baru.

Faktor yang mendasari pengambilan keputusan petani dalam berusahatani dilihat dari dua segi yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berhubungan dengan karakteristik dari petani, dapat juga faktor internal di katakan faktor yang berasal dari dalam petani sendiri. Faktor internal antara lain luas lahan, pendidikan, umur petani, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar petani atau faktor yang berada di luar karakteristik petani (Soekartai, 1994).

Beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam mengelola usaha taninya yaitu umur petani, pendidikan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga. Profil petani kopi rakyat di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Profil Petani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Profil	Satuan	Kelompok	Tidak ikut Kelompok
1	Luas Lahan	(ha)	1,66	2,71
2	Umur	(th)	45	51
3	Pendidikan	(th)	7	6
4	Pengalaman Berusaha Tani Kopi	(th)	15	14
5	Jumlah Anggota Keluarga	(jiwa)	4	4

Sumber : Analisis data primer (2014).

Tabel 6.1. menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani yang ikut kelompok sebesar 1,66 ha, dan rata-rata luas lahan petani yang tidak mengikuti kelompok sebesar 2,71 ha. Sementara umur sangat menentukan kemampuan fisik dan berpikir petani untuk mengelola usahatani. Berdasarkan umur, rata-rata umur petani yang ikut kelompok sebesar 45 tahun, dan rata-rata umur petani yang tidak mengikuti kelompok sebesar 51 tahun. Kondisi usia tersebut menggambarkan bahwa petani kopi rakyat di Kabupaten Jember dianggap sudah mempunyai kematangan berfikir dalam berusahatani kopi rakyat.

Selain faktor umur, faktor lain yang menentukan kemampuan manajemen petani adalah tingkat pendidikan yang petani miliki. Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap cara berfikir petani dalam mengelola usahatani. Berdasarkan pendidikan yang pernah ditempuh menunjukkan bahwa pendidikan petani yang ikut kelompok 7 tahun atau kelas 1 SLTP, pendidikan golongan petani yang tidak mengikuti kelompok sebesar 6 tahun setingkat kelas 6 SD. Tingkat pendidikan petani yang ikut kelompok relatif lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti kelompok. Pembahasan petani yang mengikuti kelompok tani lebih muda dan lebih tinggi pendidikannya. Hal ini

dapat di fahami karena usia muda dan pendidikan dapat memicu seseorang untuk lebih menyukai kemajuan teknologi sehingga ikut dalam kelompok tani.

Selanjutnya, pengalaman petani dalam mengelola usahatannya terkait erat dengan umur, umumnya semakin tinggi umur seorang petani, maka semakin tinggi pula pengalamannya. Semakin tinggi pengalaman tentunya semakin tinggi pula kemampuan dalam mengelola usahatannya. Ditinjau berdasarkan pengalaman bertani dalam usahatani kopi rakyat menunjukkan bahwa rakyat golongan petani yang ikut kelompok selama 15 tahun, dan pengalaman petani yang tidak mengikuti kelompok selama 14 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa petani memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani kopi rakyat.

Pada Tabel 6.1 juga menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga petani yang ikut kelompok sebanyak 4 jiwa, dan jumlah anggota keluarga petani yang tidak mengikuti kelompok sebanyak 4 jiwa.

6.2. Persepsi Petani Kopi Rakyat Terhadap Keberadaan Kelompok Tani

Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir sesuatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk menfokuskan. Oleh sebab itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut di mungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai, kepribadian individu, umur, pendidikan dll.

Tabel 6.2. Persepsi Petani Kopi Rakyat Terhadap Keberadaan Kelompok Tani

No	Persepsi Petani	Mengikuti Kelompok		Tidak Mengikuti Kelompok	
		Jumlah Petani		Jumlah Petani	
		(jiwa)	%	(jiwa)	%
1	Tempat memperoleh ilmu baru	8	10		
2	Tempat memperoleh bantuan	14	17,5		
3	Tempat menjalin kerjasama	7	8,75		
4	Tempat berkumpul/sosialisasi	11	13,75		
5	Tempat ngobrol biasa			11	13,75
6	Tidak bermanfaat			13	16,25
7	Tidak tahu bagaimana cara bergabung dengan kelompok tani			16	20
	Jumlah	40	50	40	50

Sumber : Analisis data primer (2014).

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa persepsi petani yang berpendapat kelompok tani sebagai tempat memperoleh ilmu baru yaitu 10% dari total responden, sebagai memperoleh tempat bantuan yaitu 17,5%, sebagai tempat menjalin kerjasama yaitu 8,75%, dan sebagai tempat berkumpul atau bersosialisasi yaitu 13,75%. Persepsi petani yang paling tinggi adalah sebagai memperoleh tempat bantuan karena dengan adanya bantuan maka petani akan mengurangi jumlah biaya yang dikeluarkannya. Kondisi sebenarnya kurang kondusif untuk perkembangan dan kemajuan petani kurang termotivasi untuk mengikuti teknologi usahatani baru dengan prakarsa sendiri.

Menurut Pusluhtan (2002) kelompok tani diadakan untuk melaksanakan fungsi sebagai berikut :

1. Merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat

2. Merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha lainnya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
3. Usahatani yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Berdasarkan hal tersebut maka jika persepsi petani terhadap kelompok tani hanya tempat mendapatkan bantuan maka diperlukan beberapa unsur pengikat kelompok tani (Purwanto,2007) dalam bentuk antara lain:

1. adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya
2. adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggotanya dan
3. adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditentukan.

6.3. Produktivitas Usahatani Kopi Rakyat

Dalam proses produksi usahatani kopi rakyat pada akhirnya harus dilihat dari produktivitas yang diperoleh petani. Untuk mengetahui rata-rata luas lahan, produksi, produktivitas lahan per hektar dapat dilihat pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3 Rata-rata Produktivitas Lahan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Uraian	Uraian	Kelompok	Tidak ikut Kelompok
1	Luas Lahan	(ha)	1,66	2,71
2	Produksi	(kg)	2.406,750	2.030,625
3	Produktivitas	(kg/ha)	1.340,365	713,75

Sumber : Analisis data primer (2014).

Tabel 6.3 menunjukkan pada petani yang ikut kelompok rata-rata luas lahan sebesar 1,66 ha, dan pada petani yang tidak mengikuti kelompok sebesar 2,71 ha. Rata-rata produksi pada petani yang ikut kelompok sebesar 2.406,750 ku, sedangkan pada petani yang tidak mengikuti kelompok sebesar 2.030,625 ku. Sehingga rata-rata produktivitas pada petani yang ikut kelompok sebesar 1.340,365 kg/ha, dan pada petani yang tidak mengikuti kelompok sebesar 713,75 kg/ha. Dari data diatas menunjukkan bahwa produktivitas petani yang mengikuti kelompok lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu:

- a. Bantuan dalam bentuk bibit, pupuk, mesin pengolahan kopi, dan obat-obatan
- b. Teknologi budidaya yang lebih baik hasil dari kegiatan dari penyuluhan dan pembinaan.

. Perbedaan ini nyata statistik yaitu taraf kepercayaan 99% sebagaimana analisis uji beda yang terdapat pada 6.4

Tabel 6.4. Hasil Analisis Uji z Beda Produktivitas Lahan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Panti Kabupaten Jember 2014

Uraian	Rata-rata	Perbedaan Rata-rata	t-hitung	Signifikansi
Mengikuti Kelompok	1,340.365	6,266	6,361	0, 000*
Tidak Mengikuti Kelompok	713.75			

Sumber : Analisis data primer (2014).

6.5. Efisiensi Penggunaan Biaya Usahatani Kopi Rakyat

Prinsip dari suatu usahatani termasuk usahatani kopi rakyat adalah menghasilkan produksi yang maksimal dengan menekan penggunaan biaya yang seminimal mungkin atau dengan melakukan efisiensi dalam penggunaan biaya produksi. Tujuan dari kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan yang setinggi mungkin dengan biaya yang serendah-rendahnya, dan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, demikian juga dengan usahatani kopi rakyat. Analisis R/C merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya dari suatu usahatani.

Biaya produksi usahatani kopi rakyat yang dikeluarkan oleh setiap petani berbeda, tergantung dari luas skala usaha yang diusahakan, penggunaan tenaga kerja, penggunaan pupuk, serta kondisi lingkungan (iklim, jenis tanah). Tingkat keberhasilan usahatani kopi rakyat dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya produksi, apabila petani memperoleh penerimaan yang tinggi dari hasil usahatani kopi rakyat, dan penerimaan tersebut melebihi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi berlangsung, maka dapat dikatakan bahwa usahatani kopi rakyat yang dilakukan menguntungkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan efisien.

Efisiensi adalah tingkat perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani kopi rakyat. Usahatani dikatakan efisien apabila nilai perbandingan yang diperoleh antara penerimaan dengan biaya lebih dari 1 ($R/C > 1$), dikatakan tidak efisien apabila lebih kecil sama dengan 1 ($R/C \leq 1$). Efisiensi biaya produksi di dapat diketahui dengan analisa R/C yaitu dengan menggunakan perbandingan total penerimaan dengan

total biaya produksi. Nilai efisiensi biaya produksi usahatani kopi rakyat dapat dilihat pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5 Efisiensi Biaya Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Uraian	Satuan	Kelompok	Tidak ikut Kelompok
1	Penerimaan	(Rp)	23.430,794	11.820,368
2	BiayaProduksi	(Rp)	7.626,722	5.786,003
3	R/C		3,18	2,08

Sumber : Analisis data primer (2014).

Pada Tabel 6.5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi pada petani yang mengikuti kelompok sebesar Rp 7.626,722 per hektar, dengan tingkat penerimaan sebesar Rp 23.430,794 per hektar, dan nilai R/C yang di peroleh sebesar 3,18, berarti setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3,18. Dengan demikian maka usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok sudah efisien. Petani yang tidak mengikuti kelompok rata-rata biaya produksi sebesar Rp 5.786,003 per hektar, dengan tingkat penerimaan sebesar Rp 11.820,368 per hektar,dan nilai R/C yang di peroleh sebesar 2,08. Artinya setiap rupiah biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,08. Dengan demikian usahatani kopi rakyat yang tidak mengikuti kelompok tani juga efisien, akan tetapi tingkat efisiensinya lebih rendah di bandingkan dengan petani yang mengikuti kelompok.

Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi antar jenis pengolahan. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi antar strata luas lahan, dapat dilihat pada Tabel 6.6.

Tabel 6.6 Hasil Analisis Uji Beda Efisiensi Biaya Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Panti Kabupaten Jember

Uraian	Rata-rata	Perbedaan Rata-rata	t-hitung	Signifikansi
Mengikuti Kelompok	3,18	1,102	4,470	0,000*
Tidak Mengikuti Kelompok	2,08			

Sumber : Analisis data primer (2014)

Keterangan: *) signifikan pada taraf kepercayaan 99%,

Pada Tabel 6.6 terlihat ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 99%, artinya ada perbedaan yang nyata pada tingkat efisiensi biaya antara usahatani yang diperbandingkan. Perbedaan rata-rata efisiensi biaya antara usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok dan tidak mengikuti kelompok 1,102.

Lebih tingginya efisiensi biaya petani yang mengikuti kelompok tani di sebabkan oleh penerimaan yang lebih tinggi, meskipun biaya yang dikeluarkan lebih tinggi.

6.7. Keuntungan Usahatani Kopi Rakyat

Tujuan akhir yang diharapkan dari suatu kegiatan usahatani adalah diperolehnya keuntungan yang tinggi. Produktivitas yang tinggi tidak menjamin bahwa petani akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula dari usahatannya. Besarnya tingkat keuntungan yang akan diterima petani tidak hanya ditentukan oleh tingginya produksi, akan tetapi juga ditentukan oleh harga jual dan biaya yang dikeluarkan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa produksi, harga output dan biaya produksi berpengaruh terhadap tingkat keuntungan petani dari usahatani kopi rakyat. Semakin tinggi tingkat penerimaan yang diperoleh petani yang disebabkan

oleh semakin tinggi produksi dan atau harga output yang diterima petani, maka tingkat keuntungan yang diperoleh semakin tinggi, dengan asumsi bahwa, biaya produksi yang dikeluarkan tetap dipertahankan. Keuntungan yang tinggi juga dapat diperoleh apabila petani dapat menghemat biaya yang dikeluarkan, dengan asumsi tingkat penerimaan dipertahankan. Untuk mengetahui rata-rata keuntungan per hektar usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 6.7

Tabel 6.7 Rata-rata Keuntungan per Hektar Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember Tahun 2014

No	Uraian	Satuan	Uraian	
			Kelompok	Tidak ikut Kelompok
1	Produksi	(kg)	1.340,365	713,747
2	Harga	(Rp)	17,538	16,825
3	Penerimaan	(Rp)	23.430,794	11.820,368
4	Biaya	(Rp)	7.626,722	5.786,003
5	Keuntungan	(Rp)	15.804,072	6.034,365

Sumber : Analisis data primer (2014).

Tabel 6.7 menunjukkan bahwa besar produksi pada petani yang mengikuti kelompok sebesar 1.340,365 ku/ha, dan pada petani yang tidak mengikuti kelompok sebesar 713,747 ku/ha. Sementara penerimaan diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga jual, sedangkan menurut jenis pengolahan, pada petani yang mengikuti kelompok rata-rata penerimaan sebesar Rp 23.430,794 per hektar, sedangkan rata-rata pada petani yang tidak mengikuti kelompok lebih kecil di dibandingkan dengan rata-rata pada petani yang mengikuti kelompok, yaitu sebesar Rp 11.820,368 per hektar. Penggunaan biaya produksi usahatani kopi rakyat merupakan hasil penjumlahan dari biaya saprodi, biaya tenaga kerja, biaya peralatan dan biaya lain-lain. Rata-rata biaya pada petani yang mengikuti

kelompok tani sebesar Rp 7.626,722 per hektar, dan pada petani yang tidak mengikuti kelompok sebesar Rp 5.786,003 per hektar.

Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani yang mengikuti kelompok lebih tinggi yaitu sebesar Rp 15.804,072 per hektar, jika dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti kelompok yaitu sebesar Rp 6.034,365 per hektar. Berdasarkan Uji z yang ditunjukkan pada Tabel 6.8, dapat diketahui bahwa ada perbedaan keuntungan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Panti ada yang signifikan pada taraf uji kepercayaan 90%,

Tabel 6.8 Hasil Analisis Uji Beda Keuntungan Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember

Uraian	Rata-rata	Perbedaan Rata-rata	t-hitung	Signifikansi
Kelompok	15.804,072			
Tidak Ikut Kelompok	6.034,365	1.297,56	1,882	0,067*

Sumber : Analisis data primer (2014).

Keterangan: *) signifikan pada taraf kepercayaan 90%,

Usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok lebih tinggi di bandingkan dengan petani yang tidak mengikuti kelompok. Perbedaan rata-rata tingkat keuntungan antara usahatani yang mengikuti kelompok dan tidak mengikuti kelompok adalah Rp 1.297,56/ha. Keuntungannya usahatani yang mengikuti kelompok tani lebih tinggi karena :

- a. Produksi lebih tinggi karena dengan mengikuti kelompok tani maka petani mendapatkan penyuluhan dari PPL tentang teknik budidaya yang lebih baik.
- b. Harga jual lebih tinggi karena kualitas kopi yang dihasilkan lebih bagus sehingga harga kopi lebih mahal.

Kombinasi produksi dan harga jual yang lebih tinggi menyebabkan penerimaan yang tinggi sehingga meskipun biaya usahatani yang mengikuti kelompok tani lebih tinggi namun tetapi dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi di bandingkan dengan petani yang tidak mengikuti kelompok tani.

Untuk melihat perbedaan keuntungan antar petani yang mengikuti kelompok dan petani yang tidak mengikuti kelompok usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember yang menggunakan analisis uji z dapat dilihat pada Tabel 6.9.

Rata-rata biaya lebih mahal pada usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok tani, dapat di lihat penyebabnya berdasarkan struktur biaya pada Tabel 6.9

Tabel 6.9 Rata-rata biaya usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok tani dan yang tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember

No	Jenis Biaya	Mengikuti Kelompok		Tidak Mengikuti Kelompok	
		Rp	%	Rp	%
1	Pupuk kimia	879,679	11,53	684,053	11,85
2	Pupuk kandang	228,576	3,00	13,375	0,23
3	Obat-obatan	155,550	2,04	100,203	1,74
4	pengolahan	1.316,533	17,26	420,983	7,29
5	Tenaga kerja	2.483,706	32,57	1.742,748	30,19
6	transportasi	66,444	0,87	87,953	1,52
7	Sewa lahan	2.122,125	27,82	2.502,830	43,35
8	Bunga modal	372,105	4,88	221,075	3,83
	Jumlah	7.626,722	100	5.773,222	100

Sumber : Analisis data primer (2014).

Tabel 6.9 menunjukkan bahwa ada 5 komponen pada usahatani yang mengikuti kelompok tani yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mengikuti kelompok tani yaitu : biaya pupuk kimia, biaya pupuk kandang, biaya obat-obatan, biaya pengolahan, biaya tenaga kerja Sedangkan biaya yang lebih rendah adalah biaya transportasi, dan sewa lahan.

Biaya pupuk kimia, pupuk kandang, dan obat-obatan lebih tinggi kemungkinan karena mengikuti anjuran penyuluh. Biaya pengolahan dan tenaga kerja lebih tinggi karena hasil produksinya lebih tinggi sehingga memerlukan biaya lebih tinggi untuk ongkos pengolahan dan tenaga kerja. Bunga modal lebih tinggi karena modal yang digunakan petani yang mengikuti kelompok tani lebih banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis dan hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Persepsi petani kopi rakyat di Kecamatan Panti terhadap keberadaan kelompok tani yang paling tinggi yaitu sebagai tempat memperoleh bantuan 17,5%, 10% sebagai tempat memperoleh ilmu baru, 8,75% sebagai tempat untuk menjalin kerjasama, 13,75% sebagai tempat berkumpul, dan 20% tidak tahu bagaimana cara bergabung dengan kelompok tani.
2. Ada perbedaan produktivitas yang signifikan antara usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok tani dan petani yang tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti pada taraf kepercayaan 99%. Produktivitas kopi rakyat yang mengikuti kelompok sebesar 1.340,365 kg/ha sedangkan dengan petani yang tidak mengikuti kelompok tani sebesar 713,75 kg/ha.
3. Ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya yang signifikan pada usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok tani dan yang tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember pada taraf kepercayaan 99%. Efisiensi biaya (R/C) pada petani yang mengikuti kelompok tani

sebesar 3,18 lebih besar dibanding petani yang tidak mengikuti kelompok tani sebesar 2,08.

4. Ada perbedaan keuntungan yang signifikan pada usahatani kopi rakyat yang mengikuti kelompok tani dan yang tidak mengikuti kelompok tani di Kecamatan Panti Kabupaten Jember, pada taraf kepercayaan 99% keuntungan yang diperoleh petani yang mengikuti kelompok lebih tinggi sebesar Rp 15.804,072 per hektar/tahun, sedangkan dengan petani yang tidak mengikuti kelompok yaitu sebesar Rp 6.034,365 per hektar/tahun.

7.2. Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan kesimpulan yang ada, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Petani

Petani hendaknya mengikuti saran dari penyuluh pertanian dan mengikuti kelompok agar petani lebih optimal dalam mengelola usahatannya, sehingga mencapai produksi yang tinggi, serta mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

2. Bagi Penyuluh

Penyuluh lebih menggiatkan kader tani untuk mengajak petani yang belum bergabung dengan kelompok tani agar mau bergabung dan bekerja sama dalam upaya meningkatkan produksi dan keuntungan usahatannya.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah memberikan bantuan agar petani termotivasi bergabung mengikuti kelompok tani sehingga dapat menghasilkan produktivitas kopi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S., 1993. **Syarat Mutu Ekspor Kopi GB atau OIB, Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negri**. PT. Pustaka Bina Presindo. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2005. **Kabupaten Jember Dalam Angka**. http://www.bps.go.id/tnmn_pgn.php?kat=3
- Budiono, 1982. **Ekonomi Mikro**. BPFE. Yogyakarta.
- Ditjen Perkebunan, 2008. **Statistik Perkebunan Indonesia**. Jakarta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember, 2012. Tidak di publikasikan. Jember.
- Djamali, R.A. 2000. **Manajemen Usaha Tani**. Politehnik Negri Jember. Jember.
- Hariadi, 2004. **Kajian Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama Produksi dan Usaha**. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Heady, O.E, and J.H. Dillon, 2002. **Agricultural Production**. Iowa State University Press. Ames.
- Hernanto, 1995. **Ilmu Usahatani**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lubis. 2012. **Dasar-Dasar Statistika**. Cetakan ke Sepuluh. Bandung.
- Mardikanto, 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Sebelas Maret University Press Surakarta.
- Miller, R. LeRoy dan R. E. Meiners, 2000. **Teori Mikro Ekonomi Intermediate**, Penerjemah Haris Munandar. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nazir, M, 1985. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Prayitno, H. dan L. Arsyad, 1987. **Petani desa dan Kemiskinan**. BPFE. Yogyakarta
- Prayuginingsih, H. dkk. 2013. **Model Peningkatan Daya Saing Kopi Rakyat Sebagai Upaya Untuk Memperkokoh Ekonomi Masyarakat Pinggir Hutan. Laporan Penelitian Hibah Bersaing**. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Jember. Jember

- Rahardja, 2000. **Teori Ekonomi Mikro (Suatu Pengantar)**. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 1987. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya**. CV Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi, 1990. **Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas**. CV Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi, 1994. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi, 1995. **Analisis Usahatani**. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. **Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas**. Cetakanke 3. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S., 2001. **Pengantar Teori Mikro ekonomi**. Edisikedua. Raja Grafindo. Jakarta
- Supranto, 2009. **Ekonometrika 1**. BPFE. Yogyakarta
- Hariadi, S.S., 2004. **KajianFaktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerja Sama Produksi dan Usaha**. Ringkasan. Disertasi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hernanto, F., 1995. **Ilmu Usahatani**. Penebar Swadaya. Jakarta.